



Profil Penatalaksanaan Odontektomi di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Tahun 2022 Profile of Odontectomy Management at Prof. Dr. R. D. Kandou Hospital in 2022

Christy N. Mintjelungan, Ni Wayan Mariati, Imelda Ch. Manurung

Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Email: nataly26@unsrat.ac.id; niwayan.mariati07@gmail.com; imeldamanurung2@gmail.com

Received: July 18, 2023; Accepted: August 29, 2023; Published online: September 2, 2023

Abstract: Odontectomy is one of the managements when the teeth cannot erupt or partially erupted (impacted) by creating a mucoperiosteal flap and reducing the bone around the impacted tooth. Odontectomy can be done in general hospital, dental hospital and dental practice. Prof. Dr. R. D. Kandou Hospital is one of the general hospitals in Manado that provide odontectomy or surgical extraction. This study aimed to obtain the profile of odontectomy management at Prof. Dr. R. D. Kandou Hospital. This was a retrospective and descriptive study. Samples obtained by using total sampling method were medical records of all patients that underwent odontectomy at Prof. Dr. R. D. Kandou Hospital in 2022. Data were processed descriptively and presented in distribution tables. The results showed that female patients were more dominant than the males (55% vs 45%). The most frequent age group was 17-26 years old (40%). The most common job in this study was civil servant (16.5%). The most frequent number of extracted teeth was four teeth (46,5%) in regio 4. In conclusion, most patients that underwent odontectomy at Prof. Dr. R. D. Kandou Hospital were females, age range 17 to 26 years old, worked as civil servants, underwent odontectomy on four teeth at once and at the fourth region (lower right).

Keywords: odontectomy; mandibular third molar impaction; referral hospital

Abstrak: Odontektomi merupakan salah satu penatalaksanaan pada keadaan gigi tidak dapat bertumbuh atau bertumbuh sebagian (impaksi) dengan pembuatan flap mukoperiosteal dan mengurangi sebagian tulang yang berada di sekeliling gigi tersebut. Tindakan odontektomi dapat dilakukan di rumah sakit umum, rumah sakit gigi dan mulut serta klinik dokter gigi. Salah satu rumah sakit yang menangani tindakan odonektomi yaitu RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil penatalaksanaan odontektomi di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou. Jenis penelitian ini ialah deskriptif retrospektif. Sampel diambil dengan menggunakan *total sampling* yaitu seluruh pasien yang menjalani tindakan odontektomi di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado tahun 2022. Instrumen penelitian ialah rekam medis pasien odontektomi RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Data diolah secara deskriptif lalu disajikan dalam tabel distribusi. Hasil penelitian mendapatkan bahwa pasien perempuan lebih banyak daripada laki-laki (55% vs 45%). Kelompok usia terbanyak ialah 17-2 tahun (40%). Jenis pekerjaan yang paling sering ditemukan ialah aparatur sipil negara/ASN (16,5%). Jumlah gigi yang dilakukan odontektomi terbanyak ialah empat buah (46,5%) pada regio 4. Simpulan penelitian ini ialah pasien yang terbanyak menjalani penatalaksanaan odontektomi di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou ialah berjenis kelamin perempuan, usia dewasa 17-26 tahun, pekerjaan sebagai ASN, menjalani odontektomi dengan empat gigi sekaligus, dan pada regio 4 (kanan bawah).

Kata kunci: odontektomi; impaksi molar tiga mandibular; rumah sakit rujukan

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan gigi dan mulut sebagai bagian dari pelayanan kesehatan secara umum tidak terlepas dari upaya peningkatan mutu layanan kesehatan. Data riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat masalah gigi dan mulut sebesar 57,6% dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi hanya sebesar 10,2%.¹ Sulawesi Utara memiliki 66,5% masalah gigi dan mulut dan yang mendapat pelayanan dari tenaga medis hanya sebesar 9,41%.² Data tersebut menunjukkan bahwa masih sedikit masyarakat yang mendapatkan pelayanan kesehatan dari tenaga medis. Pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang dapat diterima oleh masyarakat beragam, mulai dari penambalan gigi berlubang, *scalling* atau pembersihan karang gigi, pencabutan gigi sederhana dengan tang ataupun pencabutan gigi lewat pembedahan, dan lainnya. Odontektomi atau pencabutan gigi lewat pembedahan merupakan salah satu penatalaksanaan terhadap masalah gigi khususnya pada gigi impaksi.

Impaksi gigi molar tiga adalah gigi molar tiga yang gagal untuk erupsi (tumbuh) secara sempurna pada posisinya oleh karena terhalang gigi depannya (molar kedua) atau jaringan tulang/ jaringan lunak yang padat di sekitarnya.³ Gigi impaksi disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor genetik, gangguan endokrinologik, celah palatal, radiasi, gigi supernumerari, terlambat atau hilangnya perkembangan akar, trauma, ekstrasi dini, adanya posisi ektopik, tumor odontogenik atau adanya gangguan pada palatal.⁴ Impaksi gigi molar ketiga dapat mengganggu proses mengunyah dan sering menyebabkan berbagai komplikasi, antara lain resorpsi patologi gigi yang berdekatan, terbentuknya kista folikular, rasa sakit neuralgik, perikoronitis, bahaya fraktur rahang akibat lemahnya rahang, dan berdesakannya gigi anterior akibat tekanan gigi impaksi ke arah anterior. Untuk itu, diperlukan penanganan untuk mengatasi impaksi gigi, salah satunya yaitu dengan odontektomi.⁵ Odontektomi merupakan salah satu penatalaksanaan terhadap impaksi gigi, sehingga pemahaman mengenai odontektomi perlu diedukasi agar masyarakat dapat memahami pentingnya penatalaksanaan gigi impaksi dan dapat terhindar dari masalah gigi dan mulut akibat impaksi gigi.

Odontektomi atau *surgical extraction* merupakan salah satu metode dalam proses pencabutan/ pengeluaran gigi pada keadaan gigi tidak dapat bertumbuh atau bertumbuh sebagian (impaksi) dan gigi tersebut tidak dapat dikeluarkan dengan cara pencabutan tang biasa melainkan diawali dengan pembuatan flap mukoperiosteal dan mengurangi sebagian tulang yang berada di sekeliling gigi tersebut. Odontektomi sebagai tindakan profilaktik terhadap terjadinya keadaan patologi sebaiknya dilakukan pada saat pasien masih muda yaitu pada usia 25-26 tahun.⁵ Penatalaksanaan odontektomi dilakukan dengan memperhatikan klasifikasi impaksi, dibuat berdasarkan hasil pemeriksaan radiografi yang memberi gambaran tentang tingkat kesulitan pencabutan.⁶

Tindakan odontektomi dapat dilakukan di Rumah Sakit Umum, Rumah Sakit Gigi dan Mulut serta klinik dokter gigi. Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Prof Dr. R. D. Kandou merupakan rumah sakit umum pusat milik Pemerintah dan salah satu rumah sakit tipe A yang terletak di wilayah Kota Manado, Sulawesi Utara. Rumah Sakit tipe A mampu memberikan pelayanan kedokteran spesialis dan subspecialis, sehingga Rumah Sakit tipe A ditetapkan sebagai tempat pelayanan rujukan tertinggi atau biasa disebut dengan rumah sakit pusat.⁷

Di Provinsi Sulawesi Utara, RSUP Prof Dr. R. D. Kandou merupakan rumah sakit pusat rujukan yang memiliki tenaga spesialis bedah mulut yang berkompeten untuk melakukan penatalaksanaan odontektomi. Data Riskesdas Sulawesi Utara menyebutkan bahwa hanya 9,41% yang mendapatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut.² Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui apakah odontektomi merupakan salah satu perawatan yang diperoleh pasien dan profil penatalaksanaan odontektomi di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2023 di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Jenis penelitian ini ialah deskriptif retrospektif. Teknik pengambilan sampel yang

digunakan ialah *total sampling*. Sampel penelitian ialah rekam medis pasien yang dilakukan odontektomi tahun 2022 di Poliklinik Gigi dan Mulut RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou.

HASIL PENELITIAN

Sampel penelitian ini yaitu rekam medis pasien odontektomi di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou. Karakteristik pasien dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pekerjaan. Tabel 1 memperlihatkan bahwa jenis kelamin pasien paling banyak ialah perempuan.

Tabel 1. Distribusi frekuensi pasien berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	n	%
Perempuan	110	55
Laki-laki	90	45
Total	200	100

Tabel 2 memperlihatkan distribusi frekuensi pasien berdasarkan usia yang dibagi menjadi empat kelompok usia yaitu 17–26 tahun, 27–36 tahun, 37–46 tahun dan 47 tahun keatas; paling banyak pada usia 17–26 tahun.

Tabel 2. Distribusi frekuensi sampel berdasarkan usia

Usia (tahun)	n	%
17–26	80	40
27–36	69	34,5
37–46	30	15
>46	21	10,5
Total	200	100

Tabel 3 memperlihatkan distribusi frekuensi pasien berdasarkan pekerjaan. Pekerjaan pasien telah dikelompokkan menjadi aparatur sipil negara (ASN) yang mencakup pegawai negeri sipil (PNS), TNI dan polri; karyawan honorer; karyawan swasta; pelajar; pemuka agama; pensiunan; tenaga kesehatan yang meliputi dokter, apoteker, bidan, dan perawat; tenaga pengajar; wiraswata yang terdiri dari nelayan dan buruh harian lepasan; dan pasien yang tidak bekerja. Yang terbanyak ialah pasien dengan pekerjaan sebagai ASN.

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	n	%
ASN*	33	16,5
Karyawan honorer	10	5
Karyawan swasta	44	22
Pelajar/mahasiswa	28	14
Pemuka agama	2	1
Pensiunan	2	1
Tenaga kesehatan**	5	2,5
Tenaga pengajar	5	2,5
Tidak bekerja	54	27
Wiraswata***	17	8,5
Total	200	100

Keterangan: (*) PNS, Polri, TNI; (**) Dokter, apoteker, bidan, perawat; (***) Nelayan, petani buruh lepasan

Tabel 4 memperlihatkan distribusi frekuensi responden berdasarkan jumlah gigi yang dilakukan odontektomi; yang terbanyak ialah empat gigi sekaligus.

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jumlah gigi yang dilakukan odontektomi

Jumlah gigi yang dilakukan odontektomi	n	%
1	38	19
2	38	19
3	31	15,5
4	93	46,5
Total	200	100

Tabel 5 memperlihatkan distribusi frekuensi jumlah gigi berdasarkan regio gigi responden; yang paling sering dilakukan odontektomi yaitu regio gigi 4.

Tabel 5. Distribusi frekuensi jumlah gigi berdasarkan regio gigi responden

Regio gigi	n
1	139
2	125
3	151
4	164

BAHASAN

Penelitian ini menggunakan sampel sejumlah 200 rekam medis pasien yang menjalani odontektomi di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien perempuan lebih banyak daripada laki-laki (110 perempuan/55% vs 90 laki-laki/45%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ginanjar et al⁸ terhadap pasien odontektomi dengan anestesi umum di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Padjadjaran pada tahun 2022 yang menyimpulkan bahwa jumlah pasien odontektomi lebih banyak berjenis kelamin perempuan dibanding laki-laki. Dalam penelitian ini, penulis mengasumsikan bahwa pasien perempuan lebih banyak dibandingkan dengan pasien laki-laki karena perempuan cenderung memiliki rahang kecil yang merupakan salah satu faktor yang memungkinkan gigi molar ketiga tumbuh dengan tidak normal. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Quek yang menjelaskan bahwa perempuan mengalami perkembangan lebih awal dalam akar permanen gigi lainnya, sedangkan laki-laki mengalami perkembangan lebih awal dalam kasus gigi molar ketiga sehingga gigi molar ketiga perempuan lebih lambat erupsi daripada laki-laki. Selain itu, pertumbuhan fisik pada perempuan berhenti lebih awal sehingga menghasilkan pertumbuhan rahang yang lebih kecil dibandingkan laki-laki. Inisiasi erupsi gigi molar ketiga mandibula pada perempuan biasanya terjadi setelah pertumbuhan rahang selesai, namun pada laki-laki, pertumbuhan rahang berlanjut saat molar ketiga mandibula erupsi yang memberikan lebih banyak ruang untuk erupsi.⁹

Terkait kelompok usia, hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan odontektomi di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou paling banyak dilakukan pada usia dewasa, dalam rentang umur 17–26 tahun sebanyak 80 pasien (40%). Peneliti mengasumsikan hal ini terjadi karena usia dewasa merupakan usia produktif yang memerlukan kondisi kesehatan yang baik. Ketika merasakan hal yang kurang dalam kondisinya maka pasien akan mencari informasi mengenai kondisi tersebut dan segera menangani masalah tersebut. Asumsi peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan dan Runting¹⁰ di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Soelastri Surakarta yang menunjukkan bahwa pasien odontektomi mempunyai perilaku mencari informasi yang tinggi sebelum tindakan odontektomi, dan usia tertinggi responden dalam penelitian tersebut yaitu usia 25–35 tahun. Pada

usia ini juga gigi molar ketiga sudah mulai erupsi.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa jumlah pasien dengan pekerjaan sebagai aparatur sipil negara (ASN) merupakan kelompok pekerjaan dengan persentase tertinggi (16,5%). Menurut asumsi peneliti hal ini terjadi karena pekerjaan sebagai ASN memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, sehingga ASN memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik. Ketika seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentunya mereka mau dan lebih mudah untuk mendapatkan informasi dan mengerti mengenai hal-hal baru terutama hal-hal yang menyangkut pada kesehatan mereka. Informasi yang didapat bisa melalui internet ataupun kerabat, bahkan tidak menutup kemungkinan informasi tersebut sudah diketahui melalui latar belakang pendidikan mereka jalani. Selain itu ASN juga memiliki penghasilan pasti setiap bulannya bahkan terdapat beberapa yang jaminan kesehatannya telah ditalangi oleh pemerintah. Hal ini membuat ASN memiliki minat yang lebih untuk ke dokter gigi karena mereka tidak perlu memikirkan berapa banyak biaya yang akan dikeluarkan saat perawatan.

Penelitian oleh Osuh et al¹¹ sejalan dengan asumsi peneliti, bahwa ASN di Nigeria, sebanyak 312 orang (78%) di Nigeria memiliki sikap positif terhadap pelayanan kesehatan gigi. Sikap positif responden ini meningkat sejalan dengan tingkat pendidikan responden yang lebih tinggi, yang membuat tingkatan pendapatannya juga meningkat, mengetahui perawatan dan pelayanan kesehatan gigi dan mulut serta memanfaatkannya dengan baik. Kelompok pekerjaan dengan persentase terendah (1%) yakni sampel penelitian dengan pekerjaan sebagai pemuka agama dan pensiunan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tindakan odontektomi di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, paling banyak dilakukan pada empat regio yakni sebanyak 164 sampel, dan paling sedikit dilakukan tindakan odontektomi sebanyak dua regio yakni sebesar 125 sampel. Penelitian yang dilakukan oleh Singh dan Chakrabaty¹² menunjukkan bahwa impaksi gigi paling sering terjadi pada gigi molar ketiga kanan mandibula.

SIMPULAN

Profil pasien yang mendapatkan penatalaksanaan gigi impaksi dengan odontektomi di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou tahun 2022 menunjukkan bahwa pasien terbanyak ialah berjenis kelamin perempuan, kelompok usia 17–26 tahun, pekerjaan sebagai aparatur sipil negara, menjalani odontektomi dengan empat gigi sekaligus, dan pada regio 4 (kanan bawah).

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan pada studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018. p. 198
2. Riset Kesehatan Dasar Provinsi Sulawesi Utara. Laporan Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2018. 2018. p.158.
3. Siagian KV. Penatalaksanaan impaksi gigi molar tiga bawah (*wisdom teeth*) dengan komplikasinya pada pasien dewasa muda. J Biomedik. 2013;3(3):186-94.
4. Bourzgui F, Sebbar M, Abidine Z, Bentahar Z. Textbook Management of Dental Impaction. Marocco: University of Hassan II Ain Chok Marocco; 2012. p. 219-46.
5. Gordon PW. Buku Ajar Praktis Bedah Mulut (4th ed). Jakarta: EGC; 2013. p. 36-44, 93-100.
6. Rizki ZM, Hermanto E, Sudibyo. Hubungan klasifikasi gigi impaksi molar ketiga rahang bawah dengan lamanya tindakan odontektomi di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya (Correlation dental classification of mandibular impacted tooth with a duration of action odontectomy in Rumkital Dr. Ramelan). Denta. 2017;11(1):1-7.
7. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 340/MENKES/PER/III/2010 tentang Klasifikasi Rumah Sakit.
8. Ginanjar Z, Riawan L, Sjamsudin E. Distribusi frekuensi pasien odontektomidengan anestesi umum di

- Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Padjadjaran. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*. 2022;34(1):43-50.
9. Safril JW, Sumarta NPM, Rizqiawan A, Rasyida AZ, Busri AMH, Rahman MZ. Incidence and pattern of mandibular third molar impaction: single-center observation in the Javanese population. *Research Square*. 2022;1–19. Doi: 10.21203/rs.3.rs-1504720/v1. Available from: <https://europepmc.org/article/PPR/PPR480415>
 10. Irawan IAF, Runting N. Hubungan browsing informasi odontektomi dengan tingkat kecemasan dan persepsi pasien mengenai kondisi pasca odontektomi [Tesis]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2022.
 11. Osuh ME, Oke GA, Asuzu MC. Dental services and attitudes towards its regular utilization among civil servants in Ibadan, Nigeria. *Ann Ib Postgrad Med*. 2014;12(1):7-14.
 12. Singh M, Chakrabarty A. Prevalence of impacted teeth: study of 500 patients. *Int J Sci Res*. 2016; 5(1):1577-80.